

RUMAH PANGAN LESTARI BAGI KETAHANAN PANGAN KELUARGA TANI MENDONG

Tenten Tedjaningsih¹⁾, Suyudi²⁾, Yaya Sunarya³⁾, Hendar Nuryaman⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi Tasikmalaya
e-mail: tenten_ks@yahoo.co.id¹, suyudi@unsil.ac.id², yayasunarya@unsil.ac.id³, hendarnuryaman@unsil.ac.id⁴

Abstrak

Kegiatan Iptek bagi Bina Masyarakat yang dilaksanakan bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada keluarga tani mendong agar dapat memanfaatkan potensi lahan pekarangan sebagai salah satu sumber penghasil pangan keluarga untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Sebagian besar telah memanfaatkan sebagian lahan pekarangannya untuk budidaya tanaman sayuran, buah-buahan maupun ikan dan ternak unggas sebagai salah satu sumber pangan harian keluarga. Strata penguasaan lahan pekarangan yang dimiliki oleh para petani termasuk sempit dan sedang, komoditas yang diusahakan pada umumnya sayuran dengan pola penataan pada lahan tanpa bedengan dan penggunaan tempat media tanam dari bekas kemasan. Budidaya dalam pemanfaatan lahan pekarangan oleh petani belum dilaksanakan secara kontinyu dan maksimal, sehingga masih perlu bimbingan terutama dalam pemanfaatan limbah rumah tangga untuk bahan pupuk organik. Pemanfaatan lahan pekarangan yang dilaksanakan oleh para petani sudah dapat dijadikan sebagai awal untuk dilaksanakannya konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kata kunci : Pemanfaatan lahan pekarangan, ketahanan pangan, Rumah Pangan Lestari

Abstract

The science and technology activities for Community Development aim to provide knowledge and understanding to the family of Mendong's farmers in order to be able to utilize the potential of the land as one of the family's food-producing resources to realize family food security. Most of them have used part of their land for cultivation of vegetables, fruits, fish and poultry as one of the family's daily food sources. The level of the yard owned by the farmers are narrow and medium, the commodities that are cultivated are generally vegetables with a structuring pattern on land without beds and plant media is used from used packaging. Cultivation in the use of yard by farmers has not been done continuously and maximally, so it still needs guidance, especially in the utilization of household waste for organic fertilizer materials. Utilization of yard by farmers can be used as the beginning for the implementation of the concept of Sustainable Food House Area.

Keywords: Utilization of yard, food security, Sustainable Food House.

I. PENDAHULUAN

Tanaman mendong sudah menjadi bagian dari usahatani bagi masyarakat tani di Kecamatan Manonjaya, yang menjadi sumber utama penghasilan petani mendong sama halnya dengan petani di daerah lainnya termasuk dalam penguasaan lahan yang sempit atau skala usaha kecil. Petani dalam berusahatani dihadapkan kepada risiko produksi yaitu kegagalan produksi yang disebabkan oleh kesalahan teknis budidaya maupun karena pengaruh alam yang menyebabkan turunnya produktivitas lahan maupun kualitas produk serta risiko pasar yaitu kegagalan dalam pemasaran yang bisa disebabkan oleh turunnya permintaan ataupun harga jual mendong. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan kualitas

mendong melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Unsil dengan melakukan penyuluhan/ Sosialisasi penggunaan pupuk organik pada tanaman mendong, inovasi teknologi mina mendong pelatihan teknologi penguat bahan baku mendong.

Hasil penelitian Tenten Tedjaningsih, Suyudi dan Hendar Nuryaman (2018) petani mendong pada beberapa tahun terakhir mengalami kesulitan dalam penjualan mendong karena bandar/ pedagang pengumpul membatasi pembelian mendong sehingga terdapat stok mendong baik di petani maupun pedagang pengumpul hal ini disebabkan banyak perusahaan pengrajin tikar anyaman mendong mengurangi dan beralih menggunakan bahan baku non mendong yaitu plastik sehingga walaupun dijual petani menjual hasil produksinya

dengan harga rendah, sehingga akan mempengaruhi terhadap penghasilan keluarga tani. Salah satu dampak dari rendahnya pendapatan petani adalah dampak terhadap ketahanan pangan keluarga, yaitu rendahnya aksesibilitas keluarga tani didalam memperoleh kebutuhan terhadap pangan khususnya beras. Masyarakat petani yang miskin selain luas lahannya yang sempit juga disebabkan oleh produktivitas yang rendah, infrastruktur terbatas, aksesibilitas rendah terhadap modal, teknologi informasi dan pasar serta rendahnya kapasitas petani.

UU No.7 tahun 1996 mengenai pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau. Jika kebutuhan konsumsi pangan tidak terpenuhi lagi maka dapat menimbulkan kerawanan pangan (*food insecurity*). Ketahanan pangan tidak hanya menjadi tugas pemerintah semata, tetapi harus melibatkan juga masyarakat secara aktif khususnya keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Upaya pemerintah untuk mencapai ketahanan pangan masyarakat telah diupayakan dengan berbagai cara antara lain dengan melaksanakan konsep pemanfaatan lahan pekarangan baik di desa maupun dipertanian dengan memberdayakan potensi local. Pemanfaatan lahan pekarangan khususnya pekarangan rumah selain untuk menambah keindahan dan kesejukan saja tetapi lebih dari itu juga dapat meningkatkan meningkatkan produktivitas lahan yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Mewujudkan sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan bukan merupakan hal yang mudah bagi masyarakat, tidak terkecuali rumah tangga petani. Sumber daya manusia yang ada dan terbatasnya informasi yang bisa sampai dipedesaan, merupakan salah satu faktor pendukungnya. Perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas karena masih lebih fokus kepada peningkatkan produktivitas lahan usahataniya . sebagai sumber utama penghasilan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga tani baik terhadap sandang, pangan maupun papan. padahal ada potensi lain yang mereka miliki untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Akibatnya pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum mencapai sasaran seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya lahan pekarangan yang belum produktif.

Mardiharini(2011), mengemukakan bahwa perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas. Akibatnya pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum mencapai sasaran seperti yang diharapkan. Padahal dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan dan lainnya berpotensi dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Merujuk beberapa potensi lahan pekarangan dan permasalahan di atas untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga, maka perlu mensosialisasikan bagaimana lebih mengoptimalkan lahan pekarangan menjadi system pertanian terpadu agar masyarakat atau rumah tangga petani bisa merasakan langsung manfaatnya salah satunya dengan konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL merupakan rumah tangga yang melaksanakan pemanfaatan pekarangan secara intensif dan ramah lingkungan untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga serta meningkatkan pendapatan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Manfaat penerapan sistem diversifikasi pertanian dalam satu kawasan lahan, selain dapat mengoptimalkan potensi lahan juga dapat memberikan peluang dalam diversifikasi produk, yang dapat meningkatkan pendapatan kesejahteraan ekonomi petani dan akhirnya dapat menambah ketahanan pangan di wilayah yang bersangkutan. (Suyudi, dkk, 2018).

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Mensosialisasikan pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL)
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai sumber pangan dan pendapatan melalui pemanfaatan lahan pekarangan
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan limbah rumah tangga dalam menunjang pemanfaatan lahan pekarangan

II. METODE KEGIATAN

Penyuluhan pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari diberikan kepada kelompok tani mitra sebanyak 20 orang petani mendong yang berasal dari Kelompok Tani Unggul Jaya dan Linda Jaya yang berada di wilayah Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Dalam pelaksanaan penyuluhan, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan survey / penjajagan di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh fakta bahwa hampir seluruh rumah memiliki lahan pekarangan dengan luas yang beragam dan sebagian telah memanfaatkan lahan pekarangan tersebut dengan ditanami berbagai tanamn sayuran, buah-buahan maupun ikan dan ternak.



Gambar 1. Kondisi Lahan pekarangan

Penyuluhan dilaksanakan pada bertempat di salah satu tempat yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai *saung meeting* dalam kegiatan penyuluhan diikuti oleh 20 peserta dengan empat orang tim pelaksana yg berperan sebagai nara sumber penyuluh dan empat orang pendamping yang berperan dalam membantu kelancaran kegiatan serta sebagai enumerator dalam pengambilan data

Kegiatan diawali dengan penjelasan maksud dan tujuan dari diadakannya kegiatan Ibbm Rumah Pangan Lestari bagi Keluarga Tani mendong merupakan bahwa kegiatan Ibbm ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para dosen dalam melaksakan salah satu Tri Dharma

Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat selain pendidikan dan penelitian

Penyampaian materi penyuluhan berupa ceramah ini disertai dengan diskusi serta wawancara langsung dengan petani peserta yang bertujuan untuk menggali informasi lebih jauh mengenai pemanfaatan pekarangan yang dilaksanakan oleh para petani dan tukar pengalaman sehingga dapat diperoleh solusi untuk mengatasinya.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan hasil diskusi tersebut pada umumnya mengetahui manfaat penanaman di lahan pekarangan sebagai sumber pangan akan tetapi masih belum mengetahui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Sebagian besar telah memanfaatkan sebagian lahan pekarangannya untuk budidaya tanaman sayuran, buah-buahan maupun perikanan dan peternakan selain dimanfaatkan untuk tempat jemuran, arena bermain dan tempat parkir.

Tabel 1. Sumber Pangan Keluarga Petani

No	Sumber Pangan	Pemenuhan kebutuhan (%)		
		Produksi Sendiri	Beli	Produksi dan beli
1	Beras	40	0	60
2	Sayuran	0	7	93
3	Buah-buahan	0	33	67
4	Daging	0	67	33
5	Telur	0	80	20
6	Ikan	27	20	53

Data diatas menunjukkan bahwa semua kebutuhan pangan keluarga tidak ada satupun yang bisa dipenuhi dari hasil produksi sendiri, meskipun peserta penyuluhan adalah petani mendong yang

juga masih mengusahakan padi, akan tetapi hanya 40 persen yang kebutuhan berasnya dari hasil sendiri.

Tabel 2. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

No	Pemanfaatan lahan	Persentase
1	Tanaman	100
2	Ternak	20
3	Ikan	27
4	Bermain, Jemuran, Parkir	100

Data diatas menunjukkan bahwa semua petani sudah menggunakan lahan pekarangannya untuk kegiatan yang produktif, tidak hanya dimanfaatkan untuk tempat jemuran, bermain dan parkir saja.

Penataan dan pemanfaatan lahan pekarangan jika mengacu kepada Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) tahun 2017, harus sesuai dengan penguasaan lahan yang tersedia di masyarakat karena penataan dan penanaman komoditas yang baik akan dapat mengoptimalkan penggunaan lahan.

Luas lahan yang dimiliki oleh keluarga tani bervariasi, jika berdasarkan kepada strata penguasaan lahan, maka lahan pekarangan yang dimiliki oleh para petani peserta termasuk kedalam:

- 1) Strata sempit yaitu kurang dari 100 M² sebanyak 67 persen
- 2) Strata sedang yaitu antara 100 M² – 300 M² sebanyak 33 persen
- 3) Tidak ada yang termasuk dalam strata luas yaitu lebih dari 300 M²

Komoditas dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan petani adalah sayuran, buah-buahan, ikan, dan ternak unggas (ayam). Komoditas sayuran yang banyak ditanam adalah sayuran berumur pendek sehingga dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan harian. Sedangkan ternak kecil seperti domba dan kambing dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan keluarga dan pemanfaatan kotorannya sebagai salah satu sumber pupuk bagi usahatani mendong dan padi.

Jika dilihat dari Tabel 3. ternyata bawang daun yang terbanyak diusahakan oleh petani serta cabe / cabe rawit yang memang benar-benar dibutuhkan setiap hari. Hanya tujuh persen petani yang menanam rempah bumbu dapur seperti kencur dan kunyit. Pada satu rumah tangga, meskipun tidak terlalu banyak kunyit dibudidayakan untuk dipasok pada “paraji” (dukun beranak) untuk keperluan obat tradisional.

Komoditas buah-buahan hanya ditanam satu atau dua pohon saja, yang hanya dapat dipetik hasilnya satu tahun sekali, buah-buahan yang banyak ditanam adalah pisang yang dapat dimanfaatkan selain buah juga daunnya

Tabel 3. Komoditas yang diusahakan

Komoditas	Persentase (%)
1 Cabe / cabe rawit	53
2 Bawang daun	60
3 Tomat	13
4 Bayam	7
5 Kangkung	7
6 Pisang	27
7 Jambu	13
8 Mangga	13
9 Rambutan	13
10 Durian	7
11 Sawo	7
12 Delima	7
13 Rempah bumbu dapur	7

Penataan pertanaman sayuran yang diusahakan adalah dengan menanam di tanah secara langsung tanpa bedengan serta dengan menggunakan tempat berupa polibag dari barang / wadah bekas kemasan.

Permasalahan yang terungkap dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang dirasakan oleh petani

adalah:

- a) Terkendala pemeliharaan pada tanaman khususnya pada musim kemarau, karena kesulitan air
- b) Penggunaan pupuk belum maksimal, hanya menggunakan pupuk jika ada kelebihan pupuk

- dari pertanaman di sawah untuk tanaman padi atau mendong harus dibeli dari pasar
- c) Benih untuk komoditas sayuran tertentu masih maksimal
- d) Pemeliharaan tanaman, ikan dan ternak belum maksimal

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No	Kriteria	Indikator
1	Partisipasi	Kegiatan penyuluhan diikuti oleh semua undangan sebanyak 20 orang petani mendong
2	Tingkat Pemahaman peserta terhadap materi	a) Peserta aktif bertanya dan mengemukakan ide serta pengetahuannya. b) Pengertian, fungsi, manfaat serta pola pemanfaatan pekarangan fungsi lahan pekarangan sudah dipahami oleh 75 persen petani c) Petani termotivasi untuk memanfaatkan limbah rumah tangga untuk dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pupuk
3	Kesesuaian materi	Materi penyuluhan sangat relevan karena potensi lahan pekarangan yang dimiliki oleh petani masih banyak yang belum dimanfaatkan dengan optimal
4	Manfaat pemanfaatan lahan pekarangan	Manfaat budidaya di lahan pekarangan bagi penghematan belanja kebutuhan pangan rumah tangga harian sudah dirasakan oleh 70 persen petani

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Pada umumnya para petani peserta pelatihan sangat tertarik dan antusias terhadap materi yang disampaikan nara sumber, terbukti dari banyaknya pertanyaan dalam diskusi.
- 2) Budidaya dalam pemanfaatan lahan pekarangan oleh petani belum dilaksanakan secara maksimal terutama dalam pemeliharaan dan kontinyu dalam pelaksanaannya
- 3) Pemanfaatan lahan pekarangan yang dilaksanakan oleh para petani sudah dapat dijadikan sebagai awal untuk dilaksanakannya konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari

B. Saran

Masih perlu adanya bimbingan praktis khususnya dalam pembuatan pupuk dari limbah / sampah rumah tangga

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pertanian RI. 2017. Pedoman Praktis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2017. Jakarta

LP2M-PMP. 2018 Panduan Pelaksanaan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Siliwangi Edisi III. LP2M-PMP

Mardiharini, M. 2011. Model Kawasan Rumah pangan Lestari dan Pengembangannya ke Seluruh Provinsi di Indonesia. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 33(6): 3-5. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Suyudi, Yaya Sunarya, Tenten Tedjaningsih. 2018. Inovasi Teknologi Mina Mendong Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Siliwangi Tasikmalaya*. Vol 4 No 1 Tahun 2018.

Tenten Tedjaningsih, Suyudi, Hendar Nuryaman 2018. Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Mendong di Kecamatan Manonjaya . Kabupaten Tasikmalaya. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Agribisnis*. Universitas Galuh. Ciamis (2) 210-216